

**PERAN PENDIDIK DALAM PEMBINAAN DISIPLIN SISWA
DI SEKOLAH / MADRASAH**

Fatkhur Rohman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan

email: fatkhurrohman@uinsu.ac.id

Abstrak : Tulisan ini akan menguraikan bagaimana peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah, disiplin dalam pandangan Islam, macam-macam dan unsur-unsur disiplin, bagaimana strategi dalam penegakan disiplin, fungsi dan tujuan dalam penegakan disiplin, faktor pendukung dan penghambat disiplin, serta pentingnya disiplin dalam pembelajaran siswa. Yang pada akhirnya disiplin mampu menjadikan siswa hidup dengan keteraturan, kepatuhan, dan ketaatan. Kajian ini merupakan kajian pustaka di mana semua bahasan yang akan diurai merujuk kepada buku-buku yang relevan kemudian disimpulkan.

Kata kunci: Pembinaan dan Disiplin Siswa

Pendahuluan

Disiplin dapat membantu seorang siswa tumbuh dengan kepercayaan dan kontrol diri yang baik, yang dituntut oleh kesadaran yang baik dari dirinya dan hidupnya serta perasaan yang baik tentang dirinya dan perasaan tanggung jawab serta kepeduliannya terhadap lingkungannya.

Inti dari disiplin adalah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Tujuan dekat dari arti disiplin adalah untuk membuat anak/siswa terlatih, terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang dari disiplin ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri yaitu dalam hal mana anak/peserta didik dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar. Pengendalian berarti menguasai tingkah laku sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Karena itu baik orang tua maupun guru haruslah secara terus menerus berusaha untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri pada anak/siswa. Menanamkan disiplin adalah proses mengajar bagi diri guru atau orang tua dan suatu proses belajar bagi anak/siswa.

Pembinaan disiplin dan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan siswa sehari-hari di sekolah, sehingga diharapkan menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi pendidikan moral Pancasila, pendidikan akhlak, agama, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Pada dasarnya membentuk disiplin adalah suatu proses mengajar bagi kita dan proses belajar bagi mereka. Banyak metode mengajar efektif yang dapat dipakai, tetapi

kebanyakan orang tua/guru hanya menguasai sedikit saja. Tipe yang paling efektif untuk mendisiplinkan anak/siswa, melalui penggunaan pendekatan yang positif yaitu sebagai contoh teladan, persuasi atau bujukan, pujian dan hadiah. Sedangkan dari pendekatan yang negatif seperti hukuman (Sutisna : 1986, 96-97)

Suatu pendekatan yang positif dalam proses belajar mengajar ialah dimana guru bermaksud dan berusaha untuk mengajar anak/siswa dengan cara-cara tingkah laku yang lebih sesuai dan lebih baik, dan dalam proses mengajar guru menunjukkan *respect* atau penghormatan, penerimaan dan sokongan. Dengan pendekatan yang positif, kita lebih memandang dan memperlakukan peserta didik sebagai seorang teman bukan sebagai seorang lawan.

Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa

1. Pembinaan Siswa

Istilah pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.(Soetopo & Wasti : 1993, 43). Suatu contoh; bila kita sudah memiliki sebuah rumah, maka usaha kita sehari-hari dalam bentuk membersihkan rumah tersebut, memperbaiki cara-cara mengatur perabot yang ada dalam rumah tersebut, memperbaiki/mengganti bagian-bagian dari rumah tersebut yang mengalami kerusakan, memperluas dan memperindah pekarangan rumah tersebut, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis, itulah yang kita sebut dengan usaha pembinaan.

Pembinaan berarti “proses, cara, perbuatan” (Chulsum : 1993, 261) dalam hal ini merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Wahjosumidjo memberikan definisi tentang pembinaan siswa yang mempunyai arti khusus yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola fikir, sikap mental perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa, melalui program ekstra-kurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler (Wahjosumidjo: 2003, 241)

Pembinaan siswa adalah mengusahakan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila. Tujuan pembinaan siswa adalah untuk meningkatkan peran serta dan inisiatifnya untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala, sehingga terhindar dari usaha pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya tangkal terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan sekolah.(Gunawan : 1996, 12)

Berdasarkan rumusan di atas, pembinaan kesiswaan merupakan bagian integral dari pada kebijaksanaan pendidikan dasar dan menengah, berjalan searah dengan program kurikuler. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan manusia Indonesia yang cerdas dan berakar pada budaya bangsa, di samping dilaksanakan melalui program kurikuler perlu didukung dengan program-program ekstrakurikuler sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam program pengajaran.

Seorang kepala sekolah, para guru, dan tenaga fungsional yang lain, menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus

dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya didalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam kegiatan sekolah.

Wahana yang paling tepat untuk melibatkan para siswa tersebut adalah kegiatan-kegiatan di luar kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler. Tanggung jawab legal kepala sekolah dalam hal ini mengadakan pengendalian kehadiran para siswa, penerapan disiplin, kebebasan mengemukakan pendapat dan menghormati proses hak-hak seluruh siswa secara tepat. Demikian pula sikap positif para guru yang harus menjadi tauladan bagi para siswa dan sikap guru tersebut pada hakikatnya merupakan:

- a) Suatu kepercayaan bahwa seluruh siswa mampu belajar;
- b) Mendorong keberanian siswa untuk menguasai tugas akademik;
- c) Memberikan insentif dan penghargaan yang tepat;
- d) Sikap positif para guru berarti membuat para siswa untuk bertanggung jawab. (Wahjosumidjo, 240)

Dengan demikian interaksi formal dan informal terus menerus di antara para siswa, guru dan kepala sekolah, merupakan bantuan dalam menciptakan dan meningkatkan keserasian dan kecocokan (*congruence and compatibility*). Secara khusus siswa akan menghargai kepala sekolah, sebagai orang, tempat berkonsultasi, interpretasi dan memberikan keterangan tentang kebijaksanaan sekolah maupun memberikan nasihat secara berterus terang.

Menurut Syafaruddin, di setiap sekolah/madrasah perlu ada manajemen yang berkaitan dengan pembinaan siswa, yaitu cara pengelompokan siswa, kenaikan kelas, penentuan program, pembinaan disiplin dan kegiatan ekstra kurikuler. (Syafaruddin : 2005, 264)

2. Disiplin Siswa

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis untuk membentuk generasi muda menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masalah pembinaan disiplin merupakan problematik kehidupan yang cukup luas. Secara umum disiplin merupakan bagian dari latihan batin dan watak agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Oleh karena itu pengkajian mengenai disiplin juga menjadi perhatian para ahli.

Istilah disiplin mengandung banyak arti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya (TimPenyusun : 1997, 747). Dalam *Good's Dictionary of Education* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1945), yang dikutip oleh Oteng Sutisna menjelaskan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, akif, dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan.

- 3) Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman ataupun hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan. (Sutisna : 1996, 97)

Menurut Chester Harris dalam bukunya Piet A. Sahertian, disiplin didefinisikan sebagai berikut: (Sahertian : 1994, 123)

“Discipline refers fundamentally to the principle that each organism learns in some degree to control it self so as to conform to the forces around it which it has experienced”

Defenisi tersebut mengandung makna tertentu yang berisi ide. Ada beberapa unsur pengertian di dalam defenisi di atas:

1. Berisi moral yang mengatur tata kehidupan.
2. Pengembangan ego dengan segala masalah intrinsik yang mengharuskan orang untuk menentukan pilihan.
3. Pertumbuhan kekuatan untuk member jawaban terhadap setiap aturan yang disampaikan.
4. Penerimaan otoritas ekstramoral yang membantu seseorang untuk membentuk kemampuan dan keterbatasan hidup.

Hurlock menjelaskan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok, tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini. (Hurlock : 1996, 123-124)

Disiplin menurut D. Ketut Sukardi mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti (Sukardi : 1983, 102). Pertama, dapat diartikan suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai suatu contoh adalah tuntutan latihan seorang atlet di pusat latihan. Para atlet menjalani latihan fisik yang teratur baik berupa makan, tidur, tepat dengan jadwal atau waktu yang telah ditentukan. Dalam pusat latihan ini setiap atlet dikenakan berbagai peraturan, atau hukum mengenai kegiatan latihan. Jadi pengertian disiplin di sini adalah mencakup suatu susunan peraturan-peraturan atau hukum-hukum mengenai tingkah laku. Arti yang sedemikian disebut pula didiplin dalam arti yang positif. Kedua, disiplin dapat diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang dianggap sangat tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku. Contohnya, seorang siswa melanggar tata tertib sekolah, maka siswa tersebut melanggar disiplin sekolah dan dapat dikenakan hukuman atau disiplin. Tujuannya adalah untuk mencegah tingkah laku yang tidak diinginkan dan menyadarkan mereka untuk mentaati peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang telah ditetapkan. Jadi arti disiplin semacam ini disebut pula disiplin dalam arti yang negatif.

Mahmud Yunus dalam bukunya *“at Tarbiyah wa Ta’lim”* mengatakan:

“Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah”. (Yunus & Bakri : 1991, 36)

Dari defenisi-defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk menjadi pribadi utuh.

Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama. Disiplin tidak menjadi langgeng dan akan lekas pudar. Disiplin yang diharapkan adalah disiplin yang tumbuh dari dasar kesadaran diri, yang demikian itulah yang diharapkan selalu tertanam dalam setiap diri siswa.

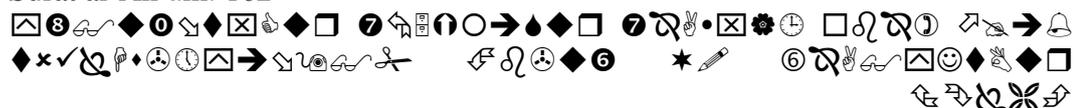
3. Disiplin dalam Pandangan Islam

Seluruh agama dapat dikatakan sangat menekankan sikap disiplin bagi setiap penganutnya. Bahkan sikap disiplin misalnya, menjadi bagian integral dari keabsahan ibadah-ibadah keagamaan, yang pada gilirannya merupakan pilar dari agama itu sendiri. Dengan kata lain, tanpa pemenuhan disiplin yang telah ditetapkan dan hukum-hukum agama, maka ibadah-ibadah yang dikerjakan setiap pemeluk agama menjadi tidak sah dan bahkan sia-sia. (Azra : 2006, 227)

Disiplin sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama disiplin. Hampir seluruh ibadah-ibadah Islam mengandung unsur-unsur pengajaran dan latihan-latihan disiplin. Kewajiban untuk menunaikan shalat dengan syarat-syarat, rukun-rukun atau tata cara tertentu jelas mengandung pelajaran dan latihan disiplin. Begitu juga ibadah puasa yang harus dikerjakan secara berdisiplin. Ibadah puasa akan meningkatkan kendali kontrol jiwa, baik dalam hubungannya dengan sesame manusia maupun dengan Allah. Karena itu, ibadah puasa akan meningkatkan disiplin sosial secara keseluruhan. Selanjutnya, secara sederhana dapat dikemukakan (Azra : 2006, 227) bahwa di dalam Islam terdapat dua aspek disiplin: disiplin rohani (spiritual) dan disiplin moral.

a) Disiplin Rohani

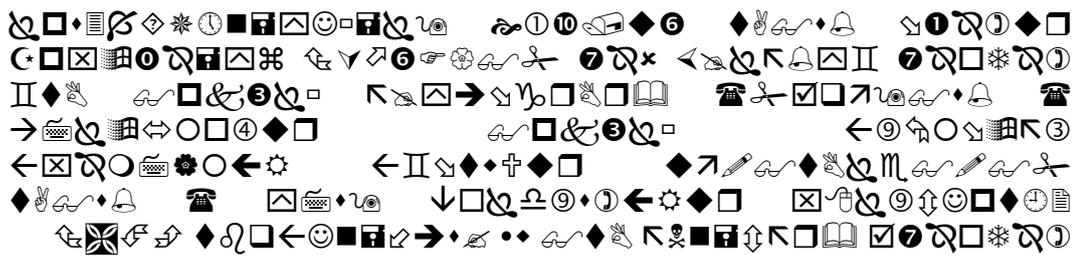
Disiplin spiritual yang mendidik dan melatih batin (*inner self*) manusia merupakan salah satu inti dari sistem Islam. Disiplin rohani ini membebaskan manusia dari penghambatan kepada dirinya sendiri; yang bersumber dari hawa nafsu yang cenderung tidak terkendalikan terhadap godaan kehidupan material. Sebaliknya, ia menanamkan dalam dirinya hasrat dan rasa cinta hanya kepada Tuhannya. Karena cintanya kepada Tuhan, maka manusia yang bersangkutan mengabdikan (*ibadah*) hanya kepada Allah swt, mematuhi hokum-hukum-Nya, dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan melalui Rasul-Nya semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-An'am: 162



Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

b) Disiplin Moral

Konsep Islam tentang moralitas berdasarkan pada konsep tauhid. Dalam konsep dan ajaran tauhid, Allah Yang Maha Tunggal adalah Pencipta, Tuhan sekalian Alam. Tuhan adalah sumber dan sekaligus tujuan kehidupan. Manusia hidup di muka bumi ini sebagai khalifah (wakil)-Nya. Karena sifat Kasih (*rahman*) dan Sayang (*rahim*)-Nya, Tuhan mengirimkan bimbingan-Nya kepada manusia melalui Nabi-Nya. Pesan-pesan yang disampaikan Allah melalui Nabi-Nya inilah yang menjadi dasar dari moralitas Islam. Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 30

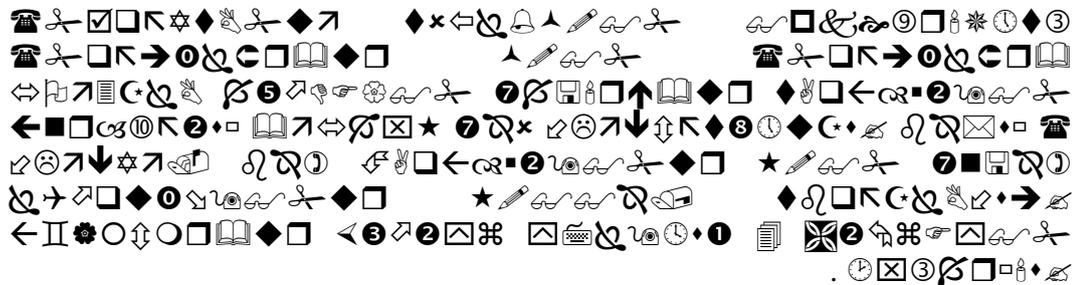


Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Karena prinsip-prinsip moral Islam berdasarkan wahyu Allah, maka mereka bersifat permanen. Karena itu, Islam mempunyai standar-standar moralitas dengan karakter-karakternya yang khas. Islam tidak hanya memberikan ukuran-ukuran moral, tetapi juga memberikan kesempatan kepada potensi yang dimiliki manusia untuk ikut menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan demikian, pemenuhan disiplin dalam Islam hamper identik dengan upaya pencapaian derajat takwa, yakni tingkatan dimana orang terpelihara dalam setiap pemikiran, perbuatan, dan tindakannya. Sebab, ketakwaan yang sempurna akan merefleksikan ketaatan total kepada hukum dan ketentuan Tuhan. Jika tingkatan takwa diupayakan secara terus-menerus, ini sekaligus merupakan pengejawantahan dari berbagai bentuk dan aspek disiplin, sejak dari disiplin rohani, disiplin moral, disiplin individu, disiplin sosial, disiplin kerja dan seterusnya (Azra, 229).

Anak-anak sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efisien dan efektif. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup yang harus dipatuhi dan ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan

negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang di atur Allah swt dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara menurut syari'at Islam (Nawawi : 1993, 230). Sehubungan dengan itu di dalam surat An-Nisa' ayat 59 Allah berfirman:



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*.

Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya dari diri anak didiknya. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mewujudkan disiplin. Kondisi itu sering ditemui pada kehidupan anak-anak, yang mengharuskan pendidiknya melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan, yang sering kali mengharuskan juga untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan anak didiknya.

Rasulullah saw telah memberikan petunjuk di dalam sabda-Nya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
الْسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ
بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.

Artinya: *“Dari Abdullah ra. dari Nabi saw, beliau bersabda: mendengarkan dan patuh (kepada imam atau wakilnya adalah wajib) atas orang muslim dalam hal yang disenangi dan dibenci, selama ia tidak diperintah kemaksiatan. Maka apabila ia diperintah kemaksiatan maka tidak ada mendengarkan dan tidak ada kepatuhan”* (Sunarto: 1993, 258)

Demikian seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan tanpa atau dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukumannya jika diperlukan. Contoh-contoh sederhana antara lain berupa disiplin dalam menggunakan waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat untuk tidur malam, bangun dipagi hari, mandi, sarapan, berangkat dan pulang sekolah, makan siang, tidur siang, bermain, belajar dan kembali tidur di malam hari. Dalam rangkaian itu anak juga harus mematuhi waktu yang tepat untuk belajar membaca ayat-ayat suci al-Qur'an (mengaji), menunaikan shalat lima waktu dan berpuasa di bulan ramadhan. Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujudlah disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah dan larangan Allah swt.

Demikianlah kenyataannya bahwa proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan pendidik memberikan sanksi dan hukuman pada setiap anak (subyek) didik yang tidak patuh atau melanggar tata tertib. Kebijaksanaan juga mengharuskan pendidik berlaku dan bertindak adil dalam memberikan sanksi atau hukuman pada setiap anak (subyek) didik yang tidak patuh atau melanggar tata tertib (Nawawi, 231-234).

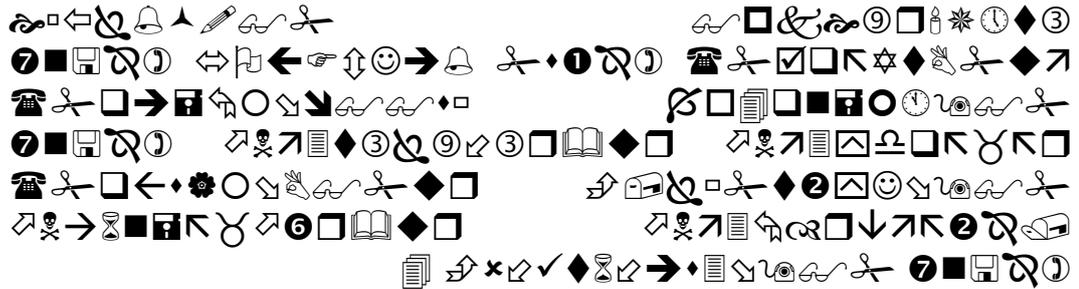
Pendidikan melalui disiplin akan menyadarkan anak pada hak dan kewajiban atau tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Dengan demikian anak diharapkan akan mampu ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas hidup bersama.

Menurut Hasan Langgulung (1995, 401) dalam konteks pendidikan agama ada beberapa hal yang sangat berkaitan dengan disiplin:

1. Sembayang lima waktu dalam waktu-waktu tertentu, tidak boleh sebelum atau sesudahnya. Jadi, di sini seseorang dilatih berdisiplin menepati waktu.
2. Puasa dalam bulan ramadhan, yaitu menahan makan dan minum dari semenjak sebelum terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Di sini seseorang dilatih untuk melatih ketahanan jasmani dan rohani atau apa yang disebut dalam istilah Inggris "*strong will*" atau kemauan yang keras.
3. Selain dari pada sembahyang fardhu dan puasa wajib ada berbagai sembahyang sunat dan puasa sunat yang kalau diteliti bias membentuk disiplin yang kuat pada seseorang.
4. Lebih luas lagi dari itu adalah konsep amanah. Amanah berarti pemberian-pemberian Tuhan kepada manusia termasuk kekayaan, ilmu pengetahuan, kekuasaan dan lain-lain, haruslah dianggap sebagai tanggung jawab yang besar. Sekurang-kurangnya amanah itu mempunyai dua makna: *pertama*, kesanggupan manusia mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Tuhan padanya, tetapi harus dengan tanggung jawab yang besar dan tidak boleh disalahgunakan. *Kedua*, cara pengurusan sumber-sumber kekayaan yang ada di bumi, yaitu bagaimana memakmurkan lingkungan ini untuk kebahagiaan manusia sendiri.

Pendidikan Islam sepatutnya menitik beratkan aspek peraktikal ibadah ini dalam membentuk disiplin anak-anak di sekolah. Pengajaran yang terlalu menitik beratkan aspek kognitif dari pada pelajaran agama, sekedar untuk lulus ujian sudah lewat masanya. Sekarang yang diperlukan adalah *penghayatan* pendidikan agama itu untuk membentuk masyarakat yang bermotivasi dan berdisiplin.

Ibadah shalat misalnya, mengajarkan kepada kita untuk selalu disiplin sebelum dan peleksanaannya sampai dengan selesai. Berwudhu', niat, takbiratul ihram sampai dengan salam di dalamnya terdapat urutan rukun dan syarat sahnya shalat itu sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah: 6



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,.....”*

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, di sekolah, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

B. Macam-Macam Disiplin Siswa

Macam-macam disiplin siswa sebagaimana dijelaskan oleh Oteng Sutisna dibagi menjadi dua macam yaitu disiplin negatif dan disiplin positif.

1. Disiplin Negatif

Disiplin ini diartikan sebagai penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini sering disebut sebagai disiplin otoriter, disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut.

Pendekatan negatif terhadap disiplin menggunakan kekuasaan dan kekuatan. Hukuman diberikan kepada pelanggar peraturan untuk menjerakkannya dan untuk menakutkan orang-orang lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Kekeliruan pokok pada pendekatan ini adalah bahwa ia hanya mencapai prestasi kerja yang minimum yang perlu untuk menghindari hukuman.

Disiplin negatif menurut Hurlock berarti pengendalian dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.

2. Disiplin Positif

Disiplin positif adalah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri, dan pengendalian diri.¹ Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Oleh sebab itu, disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.

Kendati demikian, disiplin tidak akan muncul begitu saja melainkan hasil belajar, yaitu proses interaksi dengan lingkungan. Disiplin akan tumbuh apabila dilatih dan dibina dengan cara pendidikan dan pembiasaan yang diterapkan melalui keteladanan yang dimulai sejak dini. Prilaku disiplin yang dilakukan oleh siswa diartikan sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma berdasarkan kendali diri (*internal control*), diartikan juga sebagai *eksternal control* yang telah terinternalisasikan pada diri siswa. Disiplin negatif adalah ketaatan yang didasarkan pada kendali dari luar.

Piet A. Sahertian mengemukakan beberapa macam-macam disiplin, diantaranya:

- 1) Disiplin tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.
- 2) Disiplin modern, yaitu pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga si terdidik mengembangkan kemampuan dirinya.
- 3) Disiplin liberal, yang dimaksud disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.

C. Unsur-Unsur Disiplin

Ada dua unsur semangat disiplin. *Pertama*, keinginan akan adanya keteraturan. Karena kewajiban dalam keadaan yang sama akan selalu sama, dan karena kondisi-kondisi pokok kehidupan banyak yang telah pasti dan berlaku bagi setiap orang, seperti misalnya: jenis kelamin, status, pekerjaan dan situasi sosial kita, maka tampaknya akan mustahil bahwa seorang akan merasa senang bila ia bias memenuhi kewajibannya tetapi menolak hal-hal yang sifatnya teratur dan terbiasa. Keseluruhan tatanan moral bertopang pada keteraturan ini. Kehidupan kolektif tidak akan berfungsi secara harmonis jika setiap hal yang menyangkut fungsi sosial, apakah itu bersifat kekeluargaan, kewarganegaraan, atau profesional, tidak dilaksanakan sesuai dengan waktu dan cara yang telah digariskan.

Kedua, semangat disiplin mengandung apa yang telah kita sebut keinginan yang tidak berlebih-lebihan dan penguasaan diri. Pengalaman sehari-hari kita cukup membuktikan bahwa hal tersebut sama sekali tidak ada sampai seorang anak mencapai usia dewasa. Seorang anak tidak mempunyai perasaan bahwa kebutuhan-kebutuhannya punya hambatan yang wajar. Kalau ia menyukai sesuatu ia ingin agar dipuaskan sepenuhnya. Dia tidak mengekang keinginan itu dan juga tidak mau apabila seseorang membatasi keinginan tersebut. Dia tidak akan

¹ *Ibid*

Fatkhur Rohman : Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah

berusaha untuk menyesuaikannya dengan konsep yang dimiliki orang dewasa mengenai keharusan adanya hukum-hukum alam; dia bahkan tidak mengerti bahwa hal-hal tersebut ada. Ia tidak dapat membedakan apa yang mungkin dan apa yang mustahil. Akibatnya, ia tidak mengerti bahwa realitas menetapkan berbagai kendala terhadap keinginan-keinginannya yang tak mungkin diatasinya. Dalam pandangan anak segala sesuatu harus tunduk padanya, ia tidak mau diganggu oleh hambatan-hambatan benda dan juga oleh manusia.

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk bertingkah laku yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin menurut Hurlock harus mempunyai empat unsur yaitu:²Peraturan sebagai pedoman tingkah laku siswa, konsistensi dalam menegakkan peraturan tersebut dan cara yang digunakan untuk mengajarkan dan melaksanakan disiplin, hukuman untuk siswa yang melanggar peraturan dan penghargaan bagi siswa yang bertingkah laku sesuai dengan peraturan yang berlaku. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini:

1) Peraturan

Adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru dan teman bermain. Tujuan peraturan adalah untuk mewujudkan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan yang jelas dapat diterapkan secara efektif, akan membantu anak merasa aman dan terhindar dari tingkah laku yang menyimpang dan bagi orang tua, berguna untuk memanfaatkan hubungan yang serasi antara anak dan orang tua.

Menurut Hurlock peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya.

Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya tanpa pengetahuan dan izin si pemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak.

2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin "*punier*" dan berarti menjatuhkan seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tetapi hukuman untuk perilaku yang salah hanya dapat dibenarkan bila ia mempunyai nilai pendidikan dan ketika perkembangan bicara dan bahasa anak lebih baik, penjelasan verbal harus menggantikan hukuman.

Fungsi hukuman menurut Hurlock mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Fungsi *pertama* ialah menghalagi. Hukuman

² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan...*, h. 84

menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya diwaktu lampau akibat tindakan tersebut.

Fungsi *kedua* dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat adalah fungsi hukuman yang *ketiga*. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternative dan akibat masing-masing alternative, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.

Memberi hukuman menurut pendapat Al-Ghazali (sebagaimana dikutip oleh al-Abrasyi: (2003, 163) adalah harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar. Juru didik hendaknya bertindak sebagai dokter yang mahir dan sanggup menganalisis penyakit dan mengetahui kemudia memberikan obat yang dibutuhkan. Al-Ghazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah. Bahkan, ia menyerukan supaya anak tersebut diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mampu menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sebaliknya ia dipuji dan disanjung bila melakukan perbuatan-perbuatan terpuji yang membuatnya patut mendapat ganjaran, pujian dan dorongan. Janganlah anak-anak itu dicela dan dihardik. Suatu dorongan akan mendatangkan rasa suka pada diri si anak dan ia akan berbuat baik dan lebih bersikap maju, sedangkan sebaliknya celaan akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya pada diri sendiri.

3) Penghargaan

Istilah penghargaan menurut Hurlock adalah tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di panggung. Banyak orang tua dan guru merasa bahwa penghargaan tidak diperlukan karena anak harus berperilaku dengan cara yang disetujui secara social tanpa harus “dibayar” untuk itu. orang lain merasa bahwa penghargaan akan melemahkan motivasi anak untuk melakukan apa yang harus dilakukannya. Akibatnya mereka lebih jarang menggunakan penghargaan daripada hukuman.

Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat. *Pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Sebagaimana hukuman mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku mereka itu buruk, demikian pula penghargaan mengisyaratkan kepada mereka bahwa perilaku itu baik.

Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Dan *ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.

Hanya karena penghargaan penting perannya dalam disiplin, tidaklah berarti bahwa penghargaan dapat menggantikan peran hukuman. Keduanya merupakan unsur yang perlu dalam proses belajar berperilaku secara sosial. Peran penghargaan pertama-tama positif karena memotivasi anak untuk melakukan apa yang dianggap sesuai. Sedangkan peran hukuman pertama-tama negatif karena menghalangi anak melakukan perbuatan yang tidak disetujui secara sosial.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Menurut Hurlock, fungsi konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran yang penting. *Pertama*, ia mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturannya konsisten, ia memacu proses belajar. Ini disebabkan karena nilai pendorongnya, dan juga sebaliknya. *Kedua*, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui dari pada anak yang merasa ragu mengehai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu. Dan *ketiga*, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Anak kecil pun kurang menghargai mereka yang dapat “dibujuk” untuk tidak menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi air mata dan bujukan.

Hilangnya salah satu unsur pokok di atas akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada siswa dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan standar dan harapan guru, contohnya bila siswa merasa dihukum secara tidak adil atau apabila usahanya untuk menyesuaikan diri dengan harapan guru tidak dihargai, hal ini akan melemahkan motivasi siswa untuk mewujudkan kedisiplinan.

D. Strategi dalam Penegakan Disiplin

Disiplin yang sebenarnya mendorong anak untuk bekerjasama, memilih perilaku yang tepat dan untuk menyambut peluang untuk memberikan kontribusi pada kelas, teman sebaya dan keluarga mereka. Disiplin yang seperti ini didasarkan pada pengajaran, pada sikap yang memungkinkan orang dewasa untuk memandang sifat anak yang kurang menyenangkan sebagai kesempatan untuk mengadakan perubahan dan pertumbuhan dan rasa hormat yang saling menguntungkan.

Menurut Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cherly ada tiga Kriteria untuk disiplin yang efektif: apakah sikap itu terhormat?, apakah sikap itu efektif dalam

jangka waktu lama?, dan apakah sikap itu mengajarkan kecakapan hidup yang berharga untuk membentuk karakter yang baik? (Allen & Cherly : 2005, 26).

1) Apakah sikap itu terhormat?

Pengajaran dengan memberi contoh dan model sangat penting bagi anak untuk belajar tentang rasa hormat. Rasa hormat adalah unsur yang penting dari semua hubungan yang sehat, misalnya: dalam perkawinan, di tempat kerja, antara teman dan antara orang dewasa dan anak, dan anak-anak akan sangat mungkin memberikan rasa hormat jika rasa hormat itu diperlukan pada mereka setiap hari. Oleh karena itu perlu adanya contoh sikap disiplin yang menyenangkan dan sekaligus tegas kepada setiap anak. Kebaikan menunjukkan rasa hormat kepada anak, sementara ketegasan menunjukkan rasa hormat kepada orang dewasa dan pada kebutuhan situasi (Allen & Cherly : 2005, 26).

2) Apakah sikap itu efektif dalam jangka waktu lama?

Salah satu alasan terbesar mengapa orang dewasa tertipu sehingga meyakini bahwa hukuman itu efektif ialah karena memang hukuman ini amat efektif, namun hanya dalam waktu singkat. Anak biasanya berhenti bertingkah laku salah hanya sebentar saja bila dihukum. Tetapi, dalam jangka panjang hukuman itu biasanya tidak efektif.

Anak selalu membuat keputusan (di bawah ambang sadarnya) dan keputusan yang mereka buat sebagai akibat adanya hukuman biasanya bukan keputusan yang akan mendorong mereka untuk memiliki rasa percaya diri, kerja sama dan tingkah laku positif dimasa depan. Metode disiplin positif dirancang agar berlaku efektif untuk jangka panjang karena metode-metode tersebut terhormat dan juga mengajarkan kecakapan hidup.

3) Apakah sikap itu mengajarkan kecakapan hidup yang berharga untuk membentuk karakter yang baik?

Para guru dan orang tua menginginkan anak-anaknya mengembangkan rasa percaya diri yang sehat. Kita percaya bahwa tidak ada cara yang lebih baik untuk membangun harga diri, rasa hormat pada diri sendiri dan kepercayaan diri dari pada mengajarkan dan melatih kecakapan hidup, yaitu kecakapan dan kemampuan yang sebenarnya kita perlukan untuk mengatur hidup, emosi, hubungan dan beribu-ribu aktivitas lain disetiap harinya.

Mengajari anak mengenai waktu istirahat yang positif agar bisa merasa lebih baik dan bisa melakukan sesuatu lebih baik adalah kecakapan hidup yang sangat baik. Mengajari anak untuk membuat jadwal harian adalah kecakapan dalam mengelola waktu yang bisa digunakan sepanjang hidup. Hal itu hanyalah sedikit contoh dari metode disiplin yang mengurangi permasalahan perilaku dan juga mengajarkan kecakapan hidup dan karakter yang bagus.

Penanaman disiplin belajar di sekolah perlu dibina dengan baik. E. Mulyasa (2007, 142-143) mengemukakan strategi umum membina disiplin sebagai berikut:

1. *Self-concept* (Konsep diri). Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, pemimpin disarankan bersikap empati, menerima, hangat dan terbuka, sehingga para tenaga kependidikan dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalahnya.

2. *Communication skill* (keterampilan berkomunikasi). Pemimpin harus menerima semua perasaan tenaga kependidikan dengan komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan dari dalam dirinya.
3. *Natural and logical consequences* (konsekuensi-konsekuensi logis dan alami). Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena tenaga kependidikan telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah yang disebut “misbehavior”. Untuk ini disarankan: (a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu tenaga kependidikan dalam mengatasi perilakunya, dan (b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. *Values clarification* (klarifikasi nilai). Strategi ini dilakukan untuk membantu tenaga kependidikan dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
5. *Leader effectiveness training* (latihan keefektifan pemimpin). Tujuan metode ini adalah untuk menghilangkan metode refresif dan kekuasaan, misalnya hukuman dan ancaman melalui sebuah model komunikasi tertentu.
6. *Reality therapy* (terapi realitas). Pemimpin perlu bersikap positif dan tanggung jawab.

Teknik lain yang ditujukan sebagai usaha untuk membina dan menumbuhkan kedisiplinan pada diri siswa menjadi bagian integral dari suatu proses atau kegiatan belajar. Ada beberapa teknik atau cara yang menumbuhkan dan membina disiplin diri siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Tulus Tu’u (2004, 44) sebagai berikut:

1) Teknik Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan mentaati peraturan. Di sini, tidak diberi kesempatan bertanya mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu. Orang hanya berfiir kalau harus dan wajib mematuhi dan mentaati peraturan yang berlaku. Teknik ini biasanya tidak akan berhasil dengan baik dalam menumbuhkan dan membina kedisiplinan belajar, kalau berhasil hanya bersifat sementara atau siswa cenderung melanggar.

2) Teknik Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini siswa dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Siswa yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku tidak diberi sanksi atau hukuman. Akibat dari teknik ini akan mengalami kebingungan dalam mengambil tindakan apabila mengalami suatu kesulitan belajar.

3) Teknik Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan member penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman yang dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Teknik ini biasanya akan

membuahkan hasil yang lebih baik karena siswa diberi kesempatan untuk mengambil keputusan.

Penerapan disiplin yang paling efektif bagi remaja adalah disiplin demokrasi karena remaja telah mampu berfikir analitis, mereka tahu perbuatan yang baik dan yang buruk, serta mampu mengungkapkan pendapatnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan disiplin siswa, khususnya disiplin belajar yaitu dengan teknik demokratis. Teknik ini dilakukan dengan memberikan penjelasan-penjelasan, pengertian yang dilakukan melalui pemberian layanan pembelajaran. Melalui pelayanan ini siswa akan lebih mampu mengarahkan diri, mengendalikan diri, serta memiliki kesadaran diri dalam hal belajar. Dengan teknik demokratis siswa mampu melakukan hal yang benar tanpa ada yang mengawasi.

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan berbagai strategi tersebut, guru harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- 2) Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar di kelas.
- 3) Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik.
- 4) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- 5) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- 6) Berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan.
- 7) Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- 8) Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan monoton; sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
- 9) Menyesuaikan ilustrasi dan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
- 10) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bias dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik (Mulyasa : 2008, 172-173).

E. Fungsi dan Tujuan Penegakan Disiplin

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Dengan disiplin, akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan akhlak yang baik. Dalam mendidik anak perlu disiplin diterapkan, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas (Gunarsa, 1992, 136).

Maju mundurnya kualitas belajar tergantung pada kualitas pendidik dalam menjalankan proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang memuaskan dari proses belajar, disiplin pada semua aspek dan komponen

Fatkhur Rohman : Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah

harus ditingkatkan, sebab dengan adanya disiplin dalam belajar sudah barang tentu mendukung terhadap keberhasilan belajar itu sendiri.

Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah karena faktor lainnya merupakan salah satu pendukung seperti: material, alat dan sebagainya. Maka dari itu, dalam proses belajar yang berdaya guna harus ditunjang oleh disiplin kita yang melaksanakan pendidikannya.

Melihat uraian di atas, maka disiplin menurut Tabrani (2007, 41). memiliki fungsi tertentu dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Disiplin membawa proses belajar kearah produktivitas yang tinggi atau menghasilkan kualitas belajar yang tinggi.
- b. Disiplin mempengaruhi kegiatan kita dalam proses belajar, karena disiplin sangat berpengaruh terhadap kreatifitas dan aktifitas belajar tersebut.
- c. Disiplin memperteguh kita untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan.
- d. Disiplin memberi kemudahan bagi kita memperoleh hasil belajar yang memuaskan.
- e. Disiplin memberikan kesiapan bagi pendidik melaksanakan proses belajar mengajar.
- f. Disiplin akan menunjang hal-hal yang positif dalam melakukan berbagai kegiatan dan proses belajar

Dengan demikian fungsi disiplin dalam proses belajar mengajar dapat memperkuat suksesnya penyelenggaraan proses belajar yang efektif dan efisien.

Proses belajar merupakan hal yang penting dalam mekanisme kehidupan manusia dan untuk memajukan kehidupan manusia, karena makin maju suatu kehidupan masyarakat, makin kompleks pula aktivitas kehidupannya serta makin meningkat dan berkembang pula dibutuhkan dan tuntutannya baik yang berupa kebutuhan rohani maupun kebutuhan jasmani baik secara kualitas maupun kuantitas. Oleh karenanya proses belajar pun harus mengacu dan mengarah kepada kebutuhan tersebut.

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u adalah:

1. Menata Kehidupan bersama
Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesame menjadi baik dan lancer.
2. Membangun kepribadian
Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut member dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk kedalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
3. Melatih kepribadian
Sikap, prilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.
4. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

5. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

6. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan member pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Singgih D. Gunarsa menyatakan tujuan penegakan disiplin diri sebagai usaha yang perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah:

- a) Meresap pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- b) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c) Mengeri tingkah laku yang baik dan buruk.
- d) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- e) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain (Gunarsa, 137)

Tujuan penegakan disiplin siswa menurut Piet A. Sahertian adalah sebagai berikut:

- 1) Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan.
- 2) Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.
- 3) Disiplin dalam sekolah modern adalah merupakan pertolongan kepada murid-murid supaya dapat berdiri (*help for self help*) (Sahertian, 137).

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Disiplin Siswa

1. Faktor-faktor yang Mendukung Disiplin Siswa

Disiplin turut berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat pada siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur, serta akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Faktor-faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu. Suryabrata mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

- a) Faktor eksterinsik
 - Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, tempat, dan alat-alat yang dipakai unuk belajar.
 - Faktor sosial, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- b) Faktor Intrinsik

- Faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
- Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita (Suryabrata : 2008, 233).

2. Faktor Penghambat Penegakan Disiplin Siswa

Penegakan disiplin yang destruktif (*destructive discipline*) sering diakibatkan tindakan guru yang tidak relevan akan menghambat penegakan disiplin diri siswa antara lain (1) sering mengkritik pekerjaan siswa tanpa memberi solusi, (2) member tugas tapi tidak pernah member umpan balik, dan (3) menghukum tanpa member penjelasan akan kesalahan siswa yang mengakibatkan penegakan disiplin menjadi kurang efektif, merusak kepribadian dan harga diri peserta didik (Mulyasa : 2008, 26).

Faktor lain yang menghambat tegaknya disiplin siswa yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran disiplin. Bila pelanggaran terjadi akan berakibat terganggunya usaha pencapaian tujuan pengajaran. Usaha yang bisa dilakukan sekolah untuk menciptakan disiplin bagi siswa, dengan menerapkan berbagai peraturan yang disebut tata tertib. Berbagai macam aturan yang harus dijalankan oleh siswa termuat di dalamnya termasuk berbagai sanksi yang akan dijatuhkan apabila siswa melanggar peraturan tata tertib sekolah. Meskipun sudah ada tata tertib yang disertai berbagai sanksi dan hukuman, belum tentu siswa mau mentaati tata tertib tersebut.

Tulus Tu'u mengemukakan sebab-sebab pelanggaran disiplin biasanya bersumber dari reaksi negative karena kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan. Misalnya, kurang perhatian dan kurang kasih sayang, kurang penghargaan, hubungan sosial kurang, kebutuhan fisik yang belum terpenuhi (Tu'u, 52). Selain itu, menurut Tulus, ada juga penyebab pelanggaran disiplin yang lain diantaranya:

- 1) Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
- 2) Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
- 3) Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
- 4) Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pementapan disiplin sekolah.
- 5) Kurang kerja sama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- 6) Kurang dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus yang bermasalah.

Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah. (Tu'u, 53)

G. Pentingnya Disiplin dalam Pembelajaran

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar, dan mahasiswa pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku yang dilakukan dalam rangka mencari identitas diri,

serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat.

Salah satu upaya yang esensial maknanya adalah mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (Shochib : 2010, 11). Dengan demikian, upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua. Karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak, dan bersama sekolah dan masyarakat dikembangkanlah disiplin diri itu.

Disiplin merupakan salah satu upaya dan perbuatan untuk meningkatkan kualitas belajar, karena dengan disiplin segala kegiatan akan teratur dan terarah sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat dicapai dengan baik. Maka dengan demikian sebagai salah satu upaya meningkatkan proses dalam belajar disiplin diri kita, sebagai komitmen perlu dilaksanakan karena:

1. Dengan disiplin semua kegiatan dalam proses belajar terarah, tertib dan teratur. Sehingga tujuan yang diharapkan tercapai secara optimal.
2. Dengan disiplin kreativitas kita terpusat kesatu arah dan tujuan yang tepat.
3. Dengan disiplin menjadikan kita belajar dengan giat sehingga hal yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang berguna.
4. Dengan disiplin semua kegiatan kita akan lebih meningkat kualitasnya, karena siswa siswa tersebut akan lebih peka terhadap pengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif.
5. Dengan disiplin semua kegiatan dalam belajar bias dilaksanakan secara efektif dan efisien.
6. Dengan disiplin semua kegiatan kita dalam proses belajar yang sedang berlangsung dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan merangsang aktifitas.
7. Suasana dan situasi belajar secara disiplin, mudah mengarahkan kepada tujuan yang hendak dicapai (Rusyan, 40)

Disiplin sekolah dapat membuahkan hasil yang sangat bermanfaat, yang hanya mungkin dicapai bila dikaitkan dengan batasan-batasan tertentu. Tentu saja, dalam aspek utamanya kehidupan kelas harus ditetapkan dengan tegas, tetapi sebaliknya, tidak perlu bahwa peraturan mengatur segala sesuatu sampai ke hal-hal yang sekecil-kecilnya (Durkhem, 110). Memang sama sekali tidak dapat dielakkan bahwa peraturan harus ada, tetapi juga tidak perlu segala sesuatu harus diatur. Begitu juga, tidak perlu bahwa disiplin sekolah harus mencakup seluruh kehidupan sekolah. Misalnya cara mereka berjalan, menghafal, cara mereka belajar atau menyusun catatan dan seterusnya, ditentukan sampai ke hal-hal yang sekecil-kecilnya.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.(emile Durkhem, 110)

Fatkhur Rohman : Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah

Secara etimologis disiplin berarti *to learn* (belajar). Jadi pengembangan konsep disiplin melalui belajar mengajar dimaksudkan bahwa melalui belajar mengajar anak dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Dalam bukunya Paule Preire (*Pedagogy of appressed*), sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian mengungkapkan sikap pendidik dalam menciptakan komunikasi semu dan komunikasi kreatif.

Komunikasi semu akan timbul atas dasar paksaan. Hal itu Nampak dalam situasi mengajar sebagai berikut:

1. Guru mengajar siswa belajar.
2. Guru mengetahui segala-galanya dan siswa tidak mengetahui apa-apa.
3. Guru berpikir siswa yang dipikirkan.
4. Guru berbicara dan siswa mendengarkan dengan setia.
5. Guru memilih dan memaksakan pilihannya siswa menurut serta menyesuaikan dirinya dengan pilihan guru.
6. Guru mendisiplinkan dan siswa yang didisiplinkan.
7. Guru beraksi dan siswa menyangka telah beraksi bila dia meniru aksi guru.
8. Guru memilih isi program dan siswa yang tidak diminta pertimbangan menyesuaikan dirinya.
9. Guru mencampuradukkan otoritas ilmu pengetahuan dengan kebebasan siswa.
10. Guru merupakan subyek dan si terdidik merupakan obyek. (Sahertian, 128)

Sebaliknya dijelaskan pula bahwa komunikasi yang kreatif dan disiplin yang timbul dari komunikasi dialogis. Wujud komunikasi dialogis itu sebagai berikut:

- 1) Guru belajar dari siswa dan siswa belajar dari guru.
- 2) Guru menjadi partner atau rekan bagi siswa yang melibatkan diri serta merangsang daya kritis, kreatif serta selektivitas siswa. Ini yang disebut proses saling memansuawikan.
- 3) Manusia dapat mengembangkan dirinya dan kemampuannya untuk mengerti secara kritis mengenai dirinya sendiri dan dunianya.

Cara ini selalu menyimakkan rahasia realitas yang menentang manusia dan kemudian menuntut sesuatu terhadap tantangan tersebut. Respon tersebut membawa manusia dedikasi yang seutuhnya.

H. Penutup

Setiap institusi pendidikan (sekolah/madrasah) harus menerapkan sikap disiplin kepada para peserta didiknya. Kita menyadari bahwa disiplin memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Disinilah dibutuhkan keseriusan sebuah sekolah/madrasah dalam pembinaan disiplin siswa. Pendidik memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didiknya. Pendidik juga harus mampu menjadi model (contoh) yang baik bagi peserta didiknya. Begitu pula halnya dalam pembinaan disiplin siswa di Sekolah/Madrasah, dibutuhkan kerja yang nyata dan bukan hanya sebatas teori belaka. Untuk lebih memudahkan dalam menanamkan sikap disiplin kepada para siswa agar dapat terlaksana dengan baik dan siswa bersungguh-sungguh dalam menjalankannya harus dimulai dari para pendidik itu sendiri, serta menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa itu sendiri. Dengan sendirinya siswa akan menyadari bahwa betapa pentingnya disiplin diri dalam

kehidupannya sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, di sekolah, bermasyarakat, beragama, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *"Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam"*, terj. Abdullah Zaki Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- al-Bukhari, Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, terj. Sunarto, *et al* (Semarang: Asy-Syifa', 1993).
- Allen, Jane Elizabeth dan Marilyn Cherly, *Disiplin Positif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005).
- Azra, Azumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2006).
- Chulsum, Umi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989).
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiolog Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990).
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).
- Gunawan, Ari H., *Administrasi Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, Jilid 2, 1994).
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1996).
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* cet. III (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1995).
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).
- Rusyan, A. Tabrani, *Budaya Belajar Yang Baik* (Jakarta: Panca Anugrah Sakti, 2007).
- Sahertian, Piet A., *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994).
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Soetopo, Hendyat dan Wasti Sumanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Sukardi, D. Ketut, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1986).
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

**Fatkur Rohman : Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa
di Sekolah / Madrasah**

Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004).

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

Yunus, Mahmud dan Muhammad Qasim Bakri, *at Tarbiyah wa Ta'lim, Ju II* (Ponorogo: Darussalam Press, 1991).